

KONSEP DIRI MAHASISWA JAWA PESISIRAN DAN PEDALAMAN

Prasetyo Budi Widodo

Program Studi Psikologi FK Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Variabel non kognitif dalam proses pembelajaran dan proses pendidikan secara umum perlu diperhatikan dengan lebih serius. Salah satu variabel yang dimaksudkan-adalah konsep diri. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan bagaimana konsep diri mahasiswa yang mempunyai latar belakang budaya Jawa Pesisir dan Jawa Pedalaman.

Subjek dalam penelitian ini adalah 489 mahasiswa Psikologi dan data yang dapat dianalisis sesuai dengan kategori Jawa Pedalaman 109 subjek, dan Jawa Pesisiran 216 subjek. Skala konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari Self Description Questionnaire III (SDQ III) yang dikembangkan oleh Herberth W. Marsh dari Self-Concept Enhancement and Learning Facilitation (SELF) Research Centre, University of Western Sydney. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsep diri pada mahasiswa Jawa Pedalaman dan Jawa Pesisiran, digunakan uji-t dengan menggunakan bantuan SPSS versi 11.00.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t yang didapatkan sebesar 0,615 ($p>0,05$; $p=0,539$) sehingga hipotesis ditolak, artinya konsep diri mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pesisiran dan Jawa Pedalaman tidak berbeda. Dilihat dari profilnya, rerata konsep diri untuk mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pesisiran sebesar 660,63, dan rerata konsep diri untuk mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pedalaman sebesar 665,55.

Kata kunci: konsep diri, mahasiswa, Jawa Pesisiran, Jawa Pedalaman

A. PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir, terjadi peristiwa-peristiwa yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia seperti mahasiswa melakukan tawuran, menjadi korban narkoba, terlibat dalam kegiatan kriminal, dan semakin banyaknya mahasiswa yang melakukan hubungan seksual diluar nikah. Kalangan masyarakat juga mengeluh banyak mahasiswa yang kurang santun dalam bersikap kepada orang lain, terutama kepada mereka yang lebih tua termasuk kepada orang tua sendiri.

Fenomena-fenomena di atas menyiratkan proses pendidikan lebih menekankan kepada aspek kognitif dan instruksional pada proses pembelajaran yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan prestasi akademis. Seharusnya pendidikan menyangkut seluruh aspek kemanusiaan seperti pengetahuan, sosial, moral, religiusitas, emosi, juga hati. Untuk itu, peran variabel non kognitif dalam proses pembelajaran dan proses pendidikan secara umum perlu diperhatikan dengan lebih serius. Salah satu variabel yang dimaksudkan-adalah konsep diri. Secara

ringkas, konsep diri adalah bagaimana individu mempersepsi dirinya sendiri (Shavelson dan Marsh, 1986).

Secara tradisional, konsep diri ditekankan karena tiga alasan yaitu pertama, adanya kesadaran tentang diri sendiri sebagai representasi suatu aspek penting dari pengalaman fenomenologis atau subjektif. Kedua, karena beberapa penelitian menyimpulkan bahwa bagaimana diri sendiri merasakan tentang diri sendiri mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam berbagai situasi. Ketiga, konsep diri digunakan dalam mengekspresikan berbagai aspek fungsi-fungsi kepribadian manusia secara terorganisasi dan terintegrasi (Pervin dan John, 1997).

Pentingnya konsep diri biasanya didasarkan pada adanya premis yang menyatakan bahwa konsep diri yang tinggi (positif) akan berhubungan dengan perasaan terhadap diri sendiri (*self worth*) dan penerimaan diri. Perasaan terhadap diri sendiri yang positif disertai penerimaan diri, akan membuat individu berkembang secara optimal dalam konteks kemasyarakatan melalui pengenalan tahap-tahap perkembangan dengan pemahaman yang cerdas, pengambilan keputusan yang matang, pengaturan diri yang bertanggung jawab dan moral yang otonom (Craven, 2002).

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan bagaimana konsep diri mahasiswa yang mempunyai latar belakang budaya Jawa Pesisir dan Jawa Pedalaman. Apakah ada perbedaan konsep diri antara dua kelompok mahasiswa tersebut, serta sejauh mana dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari baik perilaku di dalam kampus maupun di luar kampus.

Secara teoritis, perkembangan konsep diri sangat tergantung kepada pengalaman individu dengan lingkungannya. Michener dan Delamater (1999) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari persepsi individu terhadap identitas sosial dan kualitas personalnya, serta generalisasi terhadap diri sendiri (*self*) berdasarkan pada pengalaman yang dialaminya. Konsekuensinya, individu dengan lingkungan atau latar belakang budaya yang berbeda akan mempunyai konsep diri yang berbeda pula.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari *self-concept* dan berkaitan erat dengan kepribadian individu karena konsep diri adalah suatu susunan (konstruk) dalam kepribadian (Rogers.dalam Hall dan Lindzey, 1993). Kalau kepribadian seseorang dapat diamati dari perilaku-perilakunya dalam berbagai situasi dari pola reaksinya, maka konsep diri tidak langsung dapat diamati seperti halnya perilaku dan ekspresi seseorang. Manifestasi konsep diri yang tercermin dalam pola reaksi seseorang, dapat diamati dari reaksi yang ajeg yang mendasari pola perilakunya. Misalnya, seseorang yang memiliki pola perilaku optimis, akan berperilaku tidak mudah menyerah dan selalu ingin mencoba pengalaman baru yang dianggapnya berguna. Perilaku yang teramati dan kemudian merupakan pola perilaku individu ini merupakan pencerminan konsep diri yang positif. Sebaliknya, seseorang yang menganggap dirinya kurang mampu, akan berperilaku takut menghadapi hal-hal baru dan takut tidak berhasil, dan hal ini merupakan pencerminan dari konsep diri yang negatif.

Teoris-teoris terdahulu mendefinisikan dan menggunakan konsep diri dalam terminologi yang bersifat umum sebagai persepsi global atas diri sendiri (*self worth*) atau harga diri (*self esteem*) (Pajares dan Schunk, 2001). Persepsi yang dimaksud adalah keyakinan, perasaan, dan sikap tentang nilai-nilai yang diakui oleh individu sebagai ciri-ciri dirinya (Hurlock, 1979). Menurut Fuhrmann (1990), konsep diri adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana beberapa idealisme yang telah dikembangkannya. Hal-hal yang termasuk di dalam persepsi diri ini antara lain adalah fisik, seksual, kognitif, moral, okupasional atau segala apapun yang telah dilakukan dengan ketrampilan, peran, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan atau emosi (Fuhrmann, 1990). Sedangkan menurut Brooks (dalam Rachmat, 1999), konsep diri merupakan persepsi terhadap diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain.

Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah faktor bawaan sejak lahir, melainkan sebuah faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan individu lain maupun lingkungannya. Dengan demikian konsep diri adalah sebuah faktor yang selalu berkembang.

Menurut Lewis dan Brooks Gunn (dalam Bee, 1994), perkembangan konsep diri adalah sebagai berikut:

1. Tahap *existensial self / subjective self*
Tahap ini merupakan suatu tahap dimana muncul kesadaran individu sebagai makhluk yang terpisah dari individu yang lain. Pertama, anak-anak akan mengembangkan rasa primitif sebagai sesuatu yang terpisah dari yang lain. Kemudian dengan cepat hal ini diikuti dengan pemahaman bahwa dirinya merupakan sesuatu yang konstan (ada) dan merupakan aktor (agen) dari dunia.
2. Tahap *categorial self / objective self*
Pada tahap ini individu mulai mengartikan diri sendiri dalam kategori-kategori tertentu seperti umur, jenis kelamin atau yang lainnya. Individu juga akan mencapai kesadaran diri bahwa mereka juga merupakan objek yang ada di dunia. Pada titik ini, individu mendefinisikan dirinya dalam terminologi properti fisik seperti usia, ukuran badan, jenis kelamin, aktivitas serta keterampilannya. Setelah melewati periode operasional kongkrit dan operasional formal (dari usia enam sampai dengan dewasa), secara bertahap konsep diri anak-anak berubah menjadi konsep diri yang lebih abstrak, dimana akan lebih ditonjolkan kualitas kepribadian dibanding kualitas fisik.
3. Tahap *self esteem*
Pada tahap yang biasanya terjadi pada masa dewasa akhir ini, keseluruhan konsep diri akan nampak menjadi semacam reorganisasi orientasi masa depan, orientasi seksual, orientasi okupasional, dan orientasi ideologi identitas yang baru.

Sedangkan menurut Alport (dalam Rapoport, 1972), perkembangan konsep diri anak-anak meliputi lima tahap yang berturut-turut. Pada usia 1 sampai dengan 3

tahun, dikembangkan tahap *bodily self*, identitas diri yang berkelanjutan (*continuing self-identity*), dan *pride* (rasa bangga) atau *self-esteem* (harga diri). Selama masa kanak-kanak, individu akan membedakan tubuhnya dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Pada usia 2 tahun, anak sudah bisa mengenali tubuh dan identitas dirinya secara langsung termasuk namanya. Menurut Damon dan Hart (dalam Mussen dkk, 1989), pada usia 18 bulan individu mulai mengenal wajah mereka sendiri dan mampu menunjuk gambar diri mereka ketika nama mereka disebutkan.

Tahap kedua adalah tahap identitas diri yang berkelanjutan, yang dikembangkan melalui bahasa. Pada usia 2 tahun, individu sudah bisa mengetahui namanya, meskipun butuh waktu bagi dirinya untuk dapat menggunakan (mengucapkan) namanya dan beberapa nama yang lain secara benar. Kadangkala individu pada usia ini menggunakan namanya sebagai bahasa orang ketiga dan mulai menunjukkan perilaku sesuai dengan konsepsi *bad me* dan *good me*.

Tahap *pride* tampak ketika individu berusaha melakukan sesuatu secara mandiri dan akan mendapatkan kesenangan bila berhasil. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan otonomi.

Pada usia 4 – 6 tahun individu mengembangkan tahap selanjutnya yaitu tahap *extension self* (pengembangan diri) dan *self-image* (citra diri). Pembentukan tahap keempat merupakan kecemburuan individu akan individu lain. Hal ini kadangkala dipahami oleh orang tua sebagai perilaku yang mengganggu, karena bisa saja anaknya mengambil atau meminta paksa mainan yang dipunyai oleh temannya. Pada tahap citra diri (usia 5 atau 6 tahun) individu mulai melihat dirinya sesuai dengan kriteria orang dewasa, tetapi pandangan ini suram dan terbatas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkait antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Burns (1993), konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk.
2. Kemampuan bahasa. Bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu, dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).
3. Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.
4. Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Identifikasi berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu akan berpengaruh terhadap sejauh mana individu memberi label maskulin atau feminin kepada dirinya sendiri.
5. Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional

dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.

Menurut Fuhrmann (1990), faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri adalah identifikasi dan interaksi dalam keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sosial, persepsi terhadap ras, SES (status ekonomi sosial), kebangsaan dan karakteristik fisik. Evaluasi yang dilakukan oleh individu merupakan hasil dari keseluruhan interaksi sosial dan pengalaman yang dipunyainya. Lingkungan sosial adalah keseluruhan tempat yang mengandung nilai-nilai yang mempunyai karakteristik dan kualitas yang khusus. Lingkungan teman sebaya adalah tempat untuk membuat standar yang harus dipunyai individu dan wahana yang membuat individu bisa menilai bagaimana dirinya jika dibandingkan dengan teman yang lain. Keluarga merupakan faktor yang menerima dan menghargai individu atau justru menolak dan membuat individu menjadi merasa tidak berharga.

Konsep Diri Dalam Konteks Lintas Budaya

Budaya-budaya yang berbeda akan memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Hal ini terjadi karena budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Meskipun mempunyai persamaan pada aspek-aspek tertentu, misalnya bahasa dan makanan yang diproses, terdapat aneka ragam perilaku manusia karena manusia tidak mempunyai budaya yang sama.

Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu (Porter dan Samovar 2000).

Secara ringkas, budaya (*culture*) adalah seperangkat sikap, nilai, kepercayaan dan perilaku yang dimiliki secara bersama-sama oleh sekelompok orang tetapi berbeda untuk masing-masing individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Matsumoto, 1996). Sekelompok orang bisa berarti suku bangsa yang merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya (Koentjaraningrat, 1981).

Dalam kehidupan sehari-hari, budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh setiap faset aktivitas manusia. Hal ini tersirat dari pengertian psikologi lintas budaya oleh Berry, Poortinga, Segall dan Dasen (1999) bahwa psikologi lintas budaya adalah suatu studi tentang bagaimana daya-daya sosial dan budaya membentuk perilaku manusia.

Shavelson dan Marsh (1986) mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi individu terhadap diri sendiri. Persepsi tersebut dibentuk melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya dan dipengaruhi secara khusus oleh evaluasi yang dilakukan oleh *significant others*, faktor-faktor pendorong yang lain, dan atribusi individu terhadap perilakunya sendiri. Konsep diri juga tergantung pada

interaksi seseorang dengan bermacam-macam variabel sosial, diantaranya keluarga, kultur, serta teman sebaya (Panagiotopoulou, 2002). Sebagai konsekuensinya, pada individu-individu yang berbeda lingkungan atau budayanya, akan berbeda pula konsep diri pada individu-individu tersebut.

Budaya Jawa Pesisiran dan Jawa Pedalaman

Budaya (*culture*) adalah seperangkat sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang dimiliki secara bersama-sama oleh sekelompok orang tetapi berbeda untuk masing-masing individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Matsumoto, 1996). Sekelompok orang bisa berarti suku bangsa yang merupakan suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya (Koentjaraningrat, 1981). Salah satu suku bangsa yang ada di dunia adalah Jawa. Ini berarti Jawa adalah suatu kelompok tertentu yang mempunyai suatu budaya.

Namun demikian, paling tidak menurut orang Jawa sendiri, budaya Jawa bukanlah sesuatu yang homogen. Orang Jawa sadar akan adanya keanekaragaman yang sifatnya regional. Hal ini sedikit banyak sesuai dengan kenyataan adanya logat bahasa tertentu pada daerah tertentu, unsur makanan yang berbeda, upacara-upacara yang berbeda atau juga kesenian rakyat, dan seni suara yang berbeda (Koentjaraningrat, 1984). Pembagian ragam budaya Jawa yang bersifat geografis/regional muncul dengan adanya pemilahan budaya Jawa Pesisir dan Jawa pedalaman.

Budaya Jawa pesisir adalah bentuk budaya yang terdapat pada masyarakat yang tinggal di daerah pantai laut utara Jawa, misalnya Surabaya, Semarang, Tegal, Rembang, Pati. Budaya Jawa pesisir banyak terpengaruh oleh banyak budaya yang lain, misalnya Islam, Cina, India, maupun Portugis (Jatman, 1993). Hal ini terjadi karena daerah pesisir merupakan daerah yang terbuka untuk didatangi berbagai bangsa lain (Baribin dalam Soedarsono, 1986). Namun demikian pengaruh yang terkuat adalah pengaruh agama Islam (Irianto & Thohir, 2000).

Masyarakat pada budaya Jawa pesisir mempunyai karakteristik mentalitas pedagang (Irianto & Thohir, 2000) atau berwiraswasta (Jatman, 1993) yang menunjukkan mereka harus bergelut dengan alam laut yang ganas untuk bisa bertahan hidup. Dibutuhkan perjuangan yang keras untuk bisa menaklukkan alam yang ganas. Hal ini akan membentuk karakter orang Jawa pesisir yang keras, tegas, dan terbuka tertempa oleh alam. Dalam keseharian, orang dengan budaya Jawa pesisir mempunyai corak sikap yang lugas, spontan, tutur kata yang cenderung kasar, dan secara praktek keagamaan cenderung puritan dibanding masyarakat pedalaman atau orang keraton (Thohir, 1999).

Sedangkan budaya Jawa pedalaman adalah budaya yang terdapat pada masyarakat Jawa yang secara geografis terletak di daerah pegunungan atau jauh dari laut, tetapi bukan merupakan bagian dari budaya keraton. Dalam pembagian yang lain, Thohir (1999) menyebutkan bahwa budaya pedalaman tidak lain dan tidak bukan adalah budaya mancanegari. Secara geografis, masyarakat pedalaman berada di luar Solo dan Yogya seperti misalnya Magelang, Wonogiri, Wonosobo, Banjarnegara, Temanggung dan yang lain. Budaya Jawa pedalaman banyak

terpengaruh oleh kebudayaan India (Irianto & Thohir, 2000) atau Hindu yang sebelum Islam masuk sudah lama ada pada budaya Jawa secara keseluruhan.

Budaya Jawa pedalaman mempunyai karakteristik yang selaras dengan karakteristik budaya kraton (Jatman, 1993) atau selaras dengan budaya India (Irianto & Thohir, 2000) yang lebih mementingkan etiket formal dan perbedaan status, mengagumi kehalusan jiwa yang terekspresi lewat kesenian. Kraton atau istana adalah pusat pemerintahan yang juga pusat budaya yang meliputi adat-istiadat, tradisi, kesenian, bahasa, dan kesusasteraan (Hadiatmaja dalam Soedarsono, 1986). Hal ini akan membentuk karakter orang Jawa pedalaman yang lembut dan mementingkan “roso”.

Perbedaan keadaan geografis, perbedaan karakter masyarakat yang ada di sekitarnya, dan perbedaan faktor budaya yang dominan berpengaruh terhadap masyarakatnya, serta nilai-nilai kemasyarakatan yang berbeda akan menyebabkan individu mengembangkan konsep diri yang berbeda pula.

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan konsep diri antara mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pedalaman dan mahasiswa yang mempunyai pengalaman budaya Jawa Pesisiran.

C. METODE PENELITIAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah variabel terikat konsep diri dan variabel bebas latar belakang budaya, yaitu Jawa Pesisiran dan Jawa Pedalaman.

Subjek dalam penelitian ini adalah 489 mahasiswa Psikologi dari tiga universitas yang berbeda, yaitu 236 mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, 100 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), dan 153 mahasiswa Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. Namun demikian dalam proses editing, jumlah subjek secara keseluruhan yang datanya dapat dilanjutkan dalam proses analisis sebanyak 480. Sebanyak sembilan (9) subjek datanya tidak bisa dianalisis karena menjawab tidak lengkap atau informasi tentang identitas diri subjek tidak lengkap.

Dilihat dari latar belakang budayanya, terdapat 220 mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pesisiran, 111 mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pedalaman, dan 158 mahasiswa dengan latar belakang budaya selain budaya Jawa Pedalaman dan Pesisiran. Pada akhirnya, data yang dapat dianalisis sesuai dengan kategori Jawa Pedalaman 109 subjek, dan Jawa Pesisiran 216 subjek.

Penentuan bagi subjek dapat dimasukkan ke dalam kelompok latar belakang budaya Jawa Pesisiran atau Jawa Pedalaman atau justru budaya yang lain dilihat dari tempat kelahiran, lama tinggal, suku, dan bahasa yang digunakan.

Skala konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari *Self Description Questionnaire III* (SDQ III) yang dikembangkan oleh Herberth W. Marsh dari *Self-Concept Enhancement and Learning Facilitation (SELF) Research Centre, University of Western Sydney*.

Pada awalnya, SDQ III yang berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh dua orang penerjemah. Hasil terjemahan kemudian disintesis oleh peneliti untuk kemudian hasilnya di-*back-translate* oleh dua orang yang mempunyai kemampuan dwi bahasa namun belum pernah melihat SDQ III.

Hasilnya kemudian dicocokkan dengan SDQ III, untuk selanjutnya oleh peneliti akan ditentukan pernyataan seperti apa yang akan digunakan dalam skala konsep diri versi Indonesia. Beberapa modifikasi dilakukan supaya pemahaman subjek terhadap pernyataan dalam SDQ III menjadi lebih baik. Prosedur penerjemahan yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan adopsi dari metodologi yang dilakukan oleh Hocevar dan El-Zahar (dalam Paik dan Michael, 1999).

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsep diri pada mahasiswa Jawa Pedalaman dan Jawa Pesisiran, digunakan uji-t dengan menggunakan bantuan SPSS versi 11.00.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t yang didapatkan sebesar-0,615 ($p>0,05$; $p=0,539$) sehingga hipotesis ditolak, artinya konsep diri mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pesisiran dan Jawa Pedalaman tidak berbeda. Dilihat dari profilnya, rerata konsep diri untuk mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pesisiran sebesar 660,63, dan rerata konsep diri untuk mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pedalaman sebesar 665,55.

Hasil ini cukup menarik untuk didiskusikan mengingat perbedaan konsep diri ternyata tidak sesuai bahkan berkebalikan dengan yang diperkirakan. Sebagaimana diuraikan dalam tinjauan pustaka, perbedaan keadaan geografis, perbedaan karakter masyarakat yang ada di sekitarnya, dan perbedaan faktor budaya yang dominan berpengaruh terhadap masyarakatnya, serta nilai-nilai kemasyarakatan yang berbeda akan menyebabkan individu mengembangkan konsep diri yang berbeda pula.

Mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pesisiran diteorikan mempunyai karakteristik mempunyai kemampuan dan perhitungan yang matang untuk menaklukkan alam yang liar, serta memiliki kejujuran yang khas dalam melakukan kegiatan sosial, sedangkan mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pedalaman mempunyai karakteristik berbeda yaitu cenderung hemat dan religius. Konsep diri yang sama pada dua kelompok subjek yang berbeda dikarenakan dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek di kota Semarang dan Purwokerto dengan asumsi bahwa kota Semarang merupakan representasi budaya Jawa Pesisiran dan Purwokerto sebagai wilayah budaya Jawa Pedalaman. Namun demikian harus disadari bahwa dengan menggunakan subjek mahasiswa, asumsi yang dikemukakan oleh peneliti mengandung bias yang harus dicermati. Ini terkait dengan adanya fakta bahwa sejumlah mahasiswa yang mempunyai asal latar belakang Jawa Pesisiran kuliah di kota Purwokerto dan sebaliknya ada mahasiswa yang mempunyai latar belakang Jawa Pedalaman tetapi kuliah di kota Semarang. Ketika ditentukan bahwa mahasiswa tersebut mewakili aslinya, maka akan ada bias karena bagaimanapun ada interaksi ketika mahasiswa (subjek) penelitian tinggal (kost) di budaya yang berbeda. Selain itu perlu juga dicermati bahwa walaupun berbeda letak geografisnya, tetapi dengan keadaan sekarang jarak bukanlah masalah sehingga pengaruh lingkungan sudah harus dipertanyakan, terutama untuk klasifikasi budaya Jawa Pedalaman dan Jawa Pesisiran.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan konsep diri antara mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa Pesisiran dan Jawa Pedalaman.

Berdasarkan hasil penelitian pula, disarankan kepada subjek untuk tetap mempertahankan konsep diri yang positif dan kepada peneliti berikutnya untuk mencermati bias dalam penentuan kelompok subjek yang akan dikomparasikan mengingat jarak geografis dalam budaya yang berasal dari satu rumpun pengaruhnya tidak berarti pada masa sekarang, era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bee, Helen. 1994. *Lifespan Development*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Berry, John W.; Poortinga, Ype H.; Segall, Marshall H.; dan Dasen, Pierre R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Burns, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Craven. 2002. Chapter 2: *The Multidimensional Structure of Self Concept and Its Relationship to Other Construct*
<http://edweb.uws.edu.au/self/Theses/Craven/Chapter2.pdf>
- Fuhrmann, BS. 1990. *Adolescence, Adolescents*. Illinois:Scott, Foresman/Little Higher Education.
- Hall, Calvin S dan Lindzey, Gardner. 1993. *Psikologi Kepribadian 2: Teori-teori Holistik (organismik-fenomenologis) (terjemahan)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hurlock, E.B. 1979. *Personality Development*. New York: McGraw Hill Kogakusha.
- Irianto, Agus. M. & Thohir, Mudjahirin. 2000. *Membangun Rasa Damai di Atas Bara*. Semarang: Limpad
- Jatman, Darmanto. 1993. *Sekitar Masalah Kebudayaan*, Bandung: Penerbit Alumni
- Koentjaraningrat, 1981, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Matsumoto, David. 1996. *Culture and Psychology*. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Michener, H. Andrew dan Delamater, John D. 1999. *Social Psychology*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Mussen, Paul Henry; Conger, John Janeway; Kagan, Jerome; Huston, Aletha Carol. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak (terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Paik, Chie dan Michael, William B. 1999. A Construct Validity Investigation of Scores on a Japanese Version of an Academic Self Concept Scale for Secondary School Student. *Educational and Psychological Measurement*. 59 (1): 98 – 110.
- Pajares, Frank dan Schunk, Dale H. 2001. Self and Self Beliefs in Psychology and Education: An Historical Perspective. Dalam Aronson, J. dan Cordova, D. (editor). *Psychology of Education: Personal and Interpersonal Forces*. New York: Akademik Press.
- Panagiotopoulou, Penny. 2002. Social Groups and the Shaping the Self-Concept in Cross-Cultural Perspective dalam Boski, Pawel; van de Vijver, Fons JR; Chodynicka, AM (editor). *New Directions in Cross-Cultural Psychology* . Warsawa: Wydawnictwo Intytutu Psychologii PAN. .
- Porter, Richard A. dan Samovar, Larry A. Samovar. 2000. Suatu Pendekatan Tentang Komunikasi Antar Budaya 2000 dalam Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin rakhmat (editor). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya (cetakan kelima)*. Bandung: Rosda Jaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Pt Remaja Rosdakarya.
- Rapoport, Leon.1972. *Personality Development: The Chronology of Experience*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Shavelson, R. J. dan Marsh, Herbert W. 1986. On the Structure of Self Concept. Dalam R. Schwarger (editor). *Self Related Cognitionin Naxiety and Motivation*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Soedarsono, 1986, *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*, Yogyakarta: Depdikbud
- Thohir, Mudjahirin. 1999. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Semarang: Penerbit Bendera